

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dan harus berinteraksi secara terus-menerus. Dalam menjalankan interaksi tersebut, manusia hendak membangun komunikasi antarindividu dengan cara menerapkan komunikasi interpersonal. Menurut DeVito (2022, p. 22), komunikasi interpersonal merupakan proses interaksi antara dua orang yang saling bergantung secara verbal dan nonverbal. Ketergantungan tersebut menjadi sebuah unsur yang penting dalam komunikasi interpersonal. Hal ini didukung oleh pendapat Soloman (2022, p. 5) yang menyatakan bahwa dalam komunikasi interpersonal, tindakan seseorang akan memengaruhi dan mencerminkan tindakan orang lain.

Melalui komunikasi interpersonal, manusia berkesempatan membangun ikatan hubungan yang lebih intim dengan pasangannya. Tahap keintiman sendiri terbagi menjadi dua fase, yaitu fase komitmen interpersonal bahwa seseorang telah berkomitmen satu sama lain dengan cara yang lebih pribadi dan fase ikatan sosial yang berarti komitmen tersebut diumumkan ke publik, layaknya keluarga, teman, serta publik secara luas melalui pernikahan formal (DeVito, 2018, p. 173).

Pernikahan merupakan proses penggabungan antara dua individu dengan mempertemukan identitas masing-masing yang dipengaruhi oleh konteks budaya, tingkat pendidikan, dan rangkaian pengalaman yang mereka miliki (Surya et al., 2021). Hasil survei Badan Pusat Statistik dalam Katadata.co.id (2023) menunjukkan bahwa lebih dari separuh populasi Indonesia yang berusia 15 – 49 tahun telah menikah secara resmi pada Maret 2023. Secara terperinci, individu yang menikah di antara kelompok perempuan telah mencapai 65,61%, sedangkan di kelompok laki-laki mencapai 54,15%. Hasil survei tersebut dapat menunjukkan bahwa banyak manusia yang memutuskan untuk melakukan pernikahan sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan biologisnya.

Setelah dua insan manusia melakukan pernikahan, maka terbentuklah sebuah keluarga baru. Keluarga adalah orang-orang yang berbagi kehidupan dalam jangka waktu lama dan terikat oleh pernikahan, darah, hukum, atau komitmen serta memiliki sejarah sekaligus masa depan yang signifikan sebagai sebuah keluarga (Galvin et al., 2018). Pada umumnya, semua keluarga memiliki karakteristik yang sama, yaitu terdapatnya peran dalam keluarga, kesadaran akan tanggung jawab, berbagi pengalaman bersama, dan berbagai tempat tinggal bersama. (DeVito, 2018, p. 202).

Berdasarkan karakteristik dari keluarga, seluruh figur dalam keluarga harus mengetahui perannya. Menurut DeVito (2018, p. 202), setiap anggota keluarga diharapkan untuk menjalankan dan memainkan peran yang jelas agar dapat mendukung keseluruhan dinamika keluarga. Peran dalam keluarga dapat meliputi pencari nafkah, pengasuh anak, pengelola keuangan, dan lainnya. Terkadang, peran tersebut dapat dibagi. Oleh karena itu, sering kali diasumsikan bahwa bahwa satu individu bertanggung jawab untuk tugas-tugas tertentu, sementara individu lain untuk tugas yang berbeda (DeVito, 2018, p. 202).

Perempuan sering kali ditempatkan pada sektor domestik pada saat pembagian peran antara laki-laki dan perempuan (Tuwu dalam Nuzuli, 2022). Hal tersebut dikarenakan stigma yang masih melekat dalam lingkup beberapa masyarakat bahwa perempuan dianggap lebih baik untuk bekerja di lingkungan rumah. Pada beberapa negara di bagian Timur dan Asia, pria diharapkan menjadi penafkah dan pengambil keputusan utama dalam keluarga sementara wanita mengambil peran sebagai pengurus dan mengambil peran sekunder dalam hal pengambilan keputusan (Ali et al., 2022). Pembagian peran tersebut dapat menggambarkan kondisi keluarga yang masih menganut budaya patriarki.

Budaya patriarki merupakan sistem yang secara historis berasal dari hukum Yunani dan Romawi bahwa laki-laki sebagai kepala rumah tangga memiliki kekuasaan hukum dan ekonomi yang absolut atas anggota keluarga perempuan dan laki-laki yang menjadi tanggungannya (Lerner dalam Hossen, 2020). Selain itu, budaya patriarki juga teridentifikasi sebagai sistem struktur dan praktik sosial yang

mengondisikan bahwa laki-laki telah mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan (Walby dalam Hadi, 2019). Budaya masyarakat yang dikuasai oleh sistem patriarki menyebabkan perbedaan dan ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan dalam banyak aspek kehidupan. Laki-laki memiliki kendali utama di masyarakat, sementara perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau bahkan tidak memiliki hak di berbagai bidang umum seperti ekonomi, sosial, politik, psikologi, dan juga dalam pernikahan (Zuhri & Amalia, 2022).

Salah satu bukti konkret bahwa eksistensi budaya patriarki di Indonesia masih tergolong tinggi adalah dengan melihat *gender gap* atau ketimpangan gender di dalamnya. Berdasarkan hasil riset World Economic Forum (2023) berjudul “*Global Gender Gap Report 2023*” menyatakan bahwa Indonesia menduduki posisi ke-87 dari 146 sebagai negara yang masih memiliki ketimpangan gender dengan skor sebesar 0,666 pada kategori partisipasi ekonomi atau keterlibatan individu dalam pekerjaan. Kondisi tersebut dapat menunjukkan bahwa negara Indonesia masih mengalami ketimpangan dari segi partisipasi gender di dunia kerja. Hal ini juga didukung oleh riset dari World Bank dalam Katadata.co.id (2021) bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki di Indonesia telah mencapai 81,7% sementara perempuan hanya mencapai 53,7% pada 2021 di setiap kelompoknya.

Namun, saat ini kesetaraan gender di Indonesia mulai diterapkan untuk melawan budaya patriarki. Joseph & Inbanathan mengatakan bahwa pasar kerja telah didominasi oleh sejumlah besar tenaga kerja perempuan sehingga peran tradisional laki-laki sebagai pencari nafkah dan perempuan sebagai pengurus telah berubah (Rahman & Khan, 2020). Riset yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (2024) juga melaporkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja berjenis kelamin perempuan di Indonesia telah mencapai persentase sebesar 55,41% pada 2024. Angka tersebut mengalami peningkatan secara perlahan dari beberapa tahun sebelumnya. Melalui hal ini, banyak perempuan sudah mulai tergerak untuk bekerja, layaknya laki-laki.

Kabupaten Tangerang menjadi salah satu kabupaten di Indonesia dengan tingkat kemiskinan yang fluktuatif setiap tahunnya. Berdasarkan data indikator

kemiskinan yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Tangerang (2023), melaporkan bahwa sebesar 6,93% warga Kabupaten Tangerang masih tergolong sebagai penduduk yang miskin. Dalam memerangi kemiskinan tersebut, banyak penduduk dari Kabupaten Tangerang yang mencoba untuk bekerja sebagai karyawan agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Hal ini dibuktikan oleh tingginya angka partisipasi angkatan kerja pada tiga kecamatan yang berada di Kabupaten Tangerang, yakni Pasar Kemis sebanyak 77.364 karyawan swasta, Cikupa sebanyak 61.859 karyawan swasta, dan Curug sebanyak 50.145 karyawan swasta (Opendata.tangerangkab.go.id, 2023). Oleh karena itu, kondisi ini sangat memungkinkan pasangan suami dan istri yang sudah berkeluarga di Kabupaten Tangerang untuk sama-sama bekerja agar dapat mencukupi keperluan rumah tangga.

Dual career couples merupakan kondisi suami dan istri yang berada dalam hubungan rumah tangga jangka panjang, tapi keduanya memiliki aspirasi yang tinggi untuk karier mereka (Sprunt, 2016, p. 1). Suami dan istri akan berperan untuk mencari nafkah dan fokus pada karier mereka secara bersamaan sehingga ikut mengubah perempuan dari ibu rumah tangga menjadi perempuan yang berorientasi pada karier (Kothari & Pingle, 2020). Dalam keadaan ini, peran publik yang tadinya hanya dijalankan oleh seorang suami, kini ikut dijalankan juga oleh seorang istri.

Seorang istri yang ikut mengambil peran publik kerap menjadi penyelamat perekonomian keluarga. Melihat perekonomian keluarga yang kurang sejahtera dan tergolong rendah, banyak dari istri yang mengambil peran sebagai pencari nafkah tambahan untuk keluarga. Hal ini disebabkan oleh rendahnya pendapatan sang ayah sebagai pencari nafkah utama sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga secara utuh (Yare, 2021). Oleh karena itu, saat ini istri lebih memiliki ruang gerak untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai pekerja perempuan, khususnya dalam bidang pekerjaan di sektor publik.

Banyak perempuan telah bekerja di ranah publik sebelum menikah sehingga para perempuan ini mendapatkan suami yang bekerja di sektor publik juga (Arsi et al., 2020). Melalui peristiwa ini, pasangan suami istri akan menjalankan kehidupan berkeluarga sebagai *dual career couples*. Dalam pasangan yang memiliki karier

ganda, penting bagi mereka untuk fokus pada pengembangan pribadi, menjaga hubungan, dan tetap berkomitmen pada perjalanan karier masing-masing. Setiap individu perlu mempertimbangkan jam kerja, pembagian tugas di rumah, dan tanggung jawab keluarga (Kothari & Pingle, 2020). Namun, pasangan suami istri yang keduanya mengambil peran publik juga berpotensi untuk mengalami sebuah konflik di dalamnya.

Secara umum, *dual career couples* memiliki pola kegiatan yang berbeda dengan keluarga biasanya sehingga mereka berpotensi untuk mengalami stres. Dengan adanya istri yang bekerja di luar rumah, berbagai tugas domestik yang secara konvensional diasumsikan akan dilakukan oleh ibu rumah tangga sebagai pekerjaan tidak berbayar dapat menjadi masalah. Hal ini disebabkan oleh pemikiran bahwa istri memiliki waktu dan energi yang sebenarnya dapat diberikan untuk tugas domestik, tapi dirinya memilih untuk mengalokasikan upayanya pada pekerjaan yang memberikan imbalan finansial (Rapoport & Rapoport, 2022).

Pasangan suami istri yang memiliki pendapatan ganda di Amerika Serikat sering kali menganut gaya hidup yang cepat, dipenuhi tekanan dalam mengimbangi dua karier penuh waktu dengan tanggung jawab merawat anak-anak, menghadiri berbagai kegiatan anak-anak, dan biasanya mereka harus selalu terhubung dengan teknologi sepanjang waktu (Afifi et al., 2020). Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dilihat betapa pentingnya pembagian peran di dalam kehidupan *dual career couples*, terutama bagi mereka yang telah memiliki anak.

Namun, bukan berarti pasangan karier ganda tidak bisa mendapatkan keberhasilan dalam menjalankan kehidupan rumah tangganya. Apabila suami dan istri yang bekerja membagi tanggung jawab dalam merawat anak mereka, maka suami juga dapat terlibat dalam aktivitas sehari-hari yang berkaitan dengan anak, seperti menjemput dari sekolah atau mengantar ke dokter (Rapoport & Rapoport, 2022). Walaupun peran publik menjadi sebuah prioritas bagi *dual career couples*, mereka tetap harus membagi peran domestik sesuai kesepakatan bersama yang dapat dilakukan melalui komunikasi keluarga.

Komunikasi keluarga menjadi elemen yang penting bagi kehidupan *dual career couples*. Menjalin komunikasi yang efektif pada seluruh anggota keluarga dapat menciptakan suasana harmonis dan penuh kebahagiaan dalam kehidupan keluarga (Yulianti et al., 2023). Baik orang tua maupun anak, keduanya harus menekankan kejelasan pada tujuan pesan yang ingin disampaikan saat komunikasi keluarga berlangsung agar seluruh anggota keluarga dapat memahami dengan tepat.

Dalam menciptakan komunikasi keluarga yang baik, pasangan suami istri harus memiliki rasa berbagi dan kedekatan yang tinggi. Noller & Fitzpatrick dalam DeVito (2018, p. 200) telah mengidentifikasi tiga jenis pasangan secara umum yang terdiri dari *traditional couples*, *independent couples*, dan *separate couples*. Ketiga jenis pasangan tersebut dapat dideteksi dari dinamika kehidupan yang dijalankan oleh sebuah pasangan dengan memerhatikan tingkat berbagi, ketersediaan ruang pribadi, konflik, dan waktu yang dihabiskan bersama pasangan.

Penelitian mengenai pengaruh status pencari nafkah dan tipe pasangan terhadap kepuasan pernikahan telah dilakukan oleh Ratnasari (2022) pada pasangan yang bekerja, baik salah satu pasangan maupun keduanya. Berdasarkan tipe pasangan, tipe *traditional* menunjukkan skor rata-rata kepuasan pernikahan tertinggi sementara tipe *separate* menunjukkan skor rata-rata kepuasan pernikahan terendah di antara tipe lainnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa tipe pasangan yang memiliki aspek ketergantungan dan komunikasi penyelesaian konflik menjadi faktor yang dapat mengukur kepuasan pasangan dalam pernikahan.

Komunikasi keluarga juga dapat berjalan dengan efektif apabila seluruh anggota keluarga memberikan respons terhadap sebuah pesan. Seiring berjalannya waktu, interaksi tersebut menjadi dapat diprediksi sehingga membentuk pola komunikasi yang tanpa sadar dihasilkan melalui pengulangan. Pola komunikasi dihasilkan dari pesan verbal dan nonverbal yang dilakukan secara timbal balik dan berulang di dalam hubungan keluarga (Galvin et al., 2018). Salah satu cara yang dapat digunakan untuk memahami keluarga dan hubungan primer adalah dengan melihat pola komunikasi yang mendominasi hubungan tersebut. Oleh karena itu, terdapat empat jenis pola komunikasi keluarga secara umum, yaitu *the equality*

pattern, the balanced split pattern, the unbalanced split, dan the monopoly pattern (DeVito, 2018, p. 203).

Penelitian yang dilakukan oleh Suciati (2023) mengenai pola komunikasi pada dua pasangan janda dan duda untuk menyelesaikan konflik rumah tangga telah memberikan hasil bahwa keduanya memiliki pola komunikasi yang berbeda. Pola komunikasi yang terjadi pada pasangan pertama adalah *balanced split* dengan kondisi satu pihak dapat mengutarakan pendapatnya secara bebas dan terbuka. Lebih lanjut, pola komunikasi yang terjadi pada pasangan kedua adalah *unbalanced split* dengan kondisi satu pihak melakukan dominasi, mengontrol hubungan, dan hampir tidak pernah meminta pendapat. Di samping itu, peran publik pada kedua pasangan tersebut hanya dijalankan oleh figur suami untuk menafkahi seluruh kebutuhan rumah tangga.

Pola komunikasi keluarga dapat dipengaruhi juga oleh orientasi komunikasi yang terjadi di dalamnya. Terdapat dua orientasi komunikasi dalam keluarga, yaitu *conformity-orientation* dan *conversation-orientation* yang dapat diidentifikasi menjadi empat tipe keluarga, yaitu *consensual families, protective families, pluralistic families, dan laissez-faire families* (DeVito, 2018, p. 201). Berbagai tipe keluarga ini digunakan sebagai norma untuk membandingkan jenis keluarga lain, meskipun hal ini biasanya dilakukan secara implisit daripada eksplisit (Vangelisti, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 360 pelajar terkait hubungan pola komunikasi keluarga dan gaya manajemen konflik remaja di negara bagian Nigeria, yaitu Enugu melaporkan bahwa 93,3% dari responden memiliki tipe keluarga konsensual dengan orientasi konformitas dan percakapan yang tinggi di dalam keluarganya (Umennuihe et al., 2023). Melalui hasil ini, dapat dilihat bahwa komunikasi yang terbuka di dalam keluarga sangat memberikan kesempatan untuk mengekspresikan kebutuhan, keinginan, dan kekhawatiran satu sama lain.

Dalam penelitian kali ini, peneliti ingin mengkaji tentang pola komunikasi, tipe keluarga, dan tipe pasangan pada suami istri yang bekerja atau dikenal dengan

istilah *dual career couples*. Menjalankan kehidupan berkeluarga sebagai pasangan karier ganda menjadi rintangan yang sangat besar untuk keberlangsungan rumah tangganya. Baik suami maupun istri, keduanya memiliki kesibukan dan prioritas untuk bekerja sehingga cenderung membelakangkan pekerjaan rumah. Selain itu, figur seorang istri yang ikut berkarier dapat menjadi tantangan di tengah kencangnya budaya patriarki.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut Rapoport dalam Collins (2023, p. 125), *dual career couples* merupakan kondisi ketika kedua pasangan dalam suatu hubungan saling berkomitmen untuk berkarier. Kehidupan *dual career couples* berbeda dengan pasangan pada umumnya. Ketika kedua individu dalam pasangan suami istri harus bekerja, mereka akan mengutamakan kepentingannya masing-masing, khususnya dalam pekerjaan. Akibatnya, suami dan istri akan memiliki waktu yang sedikit untuk berkegiatan bersama pada hari-hari kerja. Walaupun *dual career couples* memiliki aktivitas yang padat, mereka tetap harus memperhatikan tingkat berbagi, waktu kebersamaan, ruang pribadi, konflik. Pada praktiknya, setiap *dual career couples* memiliki pengalaman yang berbeda terhadap aspek tersebut sehingga berguna untuk mengetahui tipe pasangan yang terjadi pada *dual career couples*.

Jika mengikuti stigma dan budaya patriarki yang ada di masyarakat, suami seharusnya berperan sebagai pencari nafkah sementara istrinya berperan untuk mengurus berbagai kegiatan di lingkungan rumah. Namun, dalam *dual career couples*, suami dan istri memiliki pekerjaan utama sebagai pencari nafkah sehingga keduanya sama-sama memegang peranan publik. Kondisi ini dapat berdampak pada komunikasi dan kepatuhan dalam rumah tangga karena suami maupun istri, keduanya telah mendapatkan pengaruh dan tekanan dari dunia kerja. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui tipe keluarga pada *dual career couples* agar dapat melihat tingkat konformitas dan komunikasi yang terjadi di dalam kehidupannya.

Melihat sisi lain, *dual career couples* lebih banyak menghabiskan waktu di kantor daripada di rumah sehingga semakin sulit untuk menyeimbangkan antara pekerjaan, keluarga, dan waktu pribadi. Hal ini akan menjadi tantangan komunikasi

yang lebih besar apabila dialami oleh pasangan suami istri yang telah memiliki anak. Selain membagi tugas untuk melakukan pekerjaan rumah, mereka juga harus memerhatikan dan menjaga anaknya. Komunikasi yang efektif di antara anggota keluarga menjadi kunci utama untuk menyelesaikan permasalahan. Oleh karena itu, pola komunikasi yang baik harus diterapkan pada *dual career couples* agar segala kendala pembagian peran domestik dapat ditentukan atas kesepakatan bersama.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang sudah dijabarkan, penelitian ini memiliki pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana tipe pasangan dari pasangan suami istri yang bekerja?
- 2) Bagaimana tipe keluarga dari pasangan suami istri yang bekerja?
- 3) Bagaimana pola komunikasi keluarga dari pasangan suami istri yang bekerja?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang sudah dirumuskan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Mengetahui tipe pasangan pada pasangan suami istri yang bekerja.
- 2) Mengetahui tipe keluarga pada pasangan suami istri yang bekerja.
- 3) Mengetahui pola komunikasi keluarga pada pasangan suami istri yang bekerja.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta pengembangan bagi kajian ilmu komunikasi terkait pola komunikasi keluarga pada *dual career couples* atau pasangan suami istri yang bekerja. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang menggunakan konsep tipe pasangan, tipe keluarga, dan pola komunikasi keluarga.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bantuan dan pengetahuan baru terkait tipe pasangan, tipe keluarga, dan pola komunikasi keluarga pada *dual career couples*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menciptakan pandangan yang positif bahwa pasangan suami istri yang bekerja masih dapat berhubungan dengan baik melalui pola komunikasi keluarga dan pembagian peran yang seimbang di dalam keluarga.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran baru mengenai pola komunikasi keluarga pada *dual career couples* atau pasangan suami istri yang bekerja serta dapat menjadi panduan bagi *dual career couples* apabila mereka mempunyai pola komunikasi keluarga yang sama.

